

SEKOLAH SEBAGAI PUSAT KESENIAN¹

Oleh : Ganjar Kurnia
(Pencinta Kesenian)

Konon kabarnya, Jawa Barat pernah memiliki kurang lebih 300 jenis kesenian, dengan kondisi sekarang: 200 an telah wafat, 50 an dalam kondisi sekarat akhir, 30 an sekarat awal, 10 dalam kondisi “ngos-ngosan” dan sekitar 10 lagi yang masih “hidup”. Apakah kondisi ini perlu ditangani? Terserah. Hanya saja kalau mau sedikit gaya-gayaan, banyak orang yang mengatakan (terutama kalau pejabat berpidato) : “kesenian adalah kekayaan budaya yang bisa menjadi salah satu ciri dari suatu bangsa atau suku bangsa”. Secara retorik banyak pihak yang berteriak bahwa kesenian harus dilestarikan dan dikembangkan. Agar seperti lebih serius, sampai-sampai dibuatlah Perda; namun setelah Perda dibuat, apakah kemudian serius pula dilaksanakan, tanyakan saja kepada rumput yang bergoyang.

Sebagai anak kandung masyarakat, idealnya masyarakatlah yang bertanggung jawab terhadap hidup dan berkembangnya kesenian ini. Tapi apakah masyarakat bisa diharapkan? Ada juga. Terutama kalau kesenian tersebut terkait dengan kehidupan keseharian masyarakat. Sebagai contoh, selama anak-anak di Sumedang dan Subang masih disunat, kuda renggong dan gotong singa masih tetap lestari. Tapi “tatanggapan” lainnya yang tidak terkait langsung dengan simbol sunatan itu sendiri, sama saja banyak yang tidak bisa manggung lagi.

Mengorong bukan Melembaga

Apabila masyarakat umum perhatiannya terhadap kesenian ini sangat random, mungkin bisa dikatakan wajar. Tapi kalau yang membuat aturannya saja, termasuk yang diberi amanah langsung untuk melestarikan dan mengembangkannya, juga tidak serius-serius amat, artinya ”mana tahan!”. Kang Ajip Rosidi adalah tokoh utama yang tidak percaya terhadap pemerintah untuk urusan keseriusan memberi nyawa kesenian ini. Kalaupun di pemerintahan ada yang punya perhatian, seringkali karena orangnya memang sejak awal “sedep” terhadap kesenian. Hal ini terbukti, ketika sang gegeden “sedep” terhadap tembang sunda Cianjuran misalnya, semua pasukan yang ada di bawahnya ikut “demam” mamaos. Tetapi setelah sang gegeden lengser, berbagai kesenian yang tadinya rame

¹ Disampaikan pada Seminar Etnopedagogik dan Pengembangan Budaya Sunda yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda Sekolah Pascasarjana UPI tanggal 23 September 2010

tersebut akhirnya “ngececes” lagi. Artinya berkesenian tersebut, tidak melembaga tetapi mengorang.

Di Unpad juga demikian. Ada cap, bahwa karena rektornya senang berkesenian, maka kesenian sunda di Unpad menjadi hiruk pikuk. Padahal berkesenian sunda di Unpad, tersurat di dalam renstra. Siapapun rektornya seharusnya melaksanakan amanat tersebut. Tapi kalau suatu saat rektornya tidak punya perhatian terhadap kesenian, jangan-jangan renstra tinggal renstra juga.

Karena segalanya seringkali tergantung kepada orang, maka langkah yang perlu dilaksanakan adalah memperbanyak orang-orang yang diharapkan akan mencintai kesenian tersebut. Lembaga yang paling tepat, adalah sekolah.

Puseur Budaya

Pengembangan kesenian di sekolah terkait dengan gagasan “Puseur Budaya”. Sudah sejak lama dibicarakan orang, bahwa hidup dan berkembangnya kesenian di Bali, tidak terlepas dari kegiatan religi yang berada di “pura” banjar. Dengan demikian, pura selain sebagai pusat religi, juga sebagai pusat kesenian. Di Jawa Tengah, keraton lah sebagai “puseur budaya”. Bagi suku Jawa, selama keraton masih ada, jenis-jenis kesenian yang berbasis keraton akan tetap lestari dan berkembang.

Kalau di Jawa Barat, lembaga mana yang menjadi “puseur budaya”??. Pengertian “puseur budaya” sendiri adalah suatu tempat dimana kesenian berkembang, yang untuk kemudian dijadikan sebagai “referensi” atau acuan masyarakat sehingga masyarakat tersebut mengikutinya. Departemen Kesenian Unpad pernah membuktikan hal ini. Menyebarnya seni calung di masyarakat sampai ini, pada awalnya tidak dapat terlepas dari apa yang dilakukan oleh para mahasiswa Unpad, khususnya mahasiswa Fakultas Pertanian. Calung pada awalnya berbentuk “renteng”, kemudian oleh para mahasiswa dimodifikasi menjadi calung “tiir” atau calung “jingjing” dan dimainkan dimana-mana. Demikian pula halnya dengan seni “gondang”, “kaulinan urang lembur”, “degung”, “upacara adat” dsb. Dengan aktifitas para mahasiswa ini, sekaligus ada dua produk yang dihasilkan. Karena yang memainkannya “karasep” dan “gareulis” dan juga mahasiswa (yang saat itu dianggap sangat gaya), maka cara-cara berkesenian Unpad saat itu dicontoh oleh masyarakat. Bahasa gaulnya sekarang, menjadi “Trend Setter”. Kedua, para aktifis kesenian yang mahasiswa tersebut, pada dasarnya adalah para kader, yang di kemudian hari apabila menjadi pemimpin, dimana pun mereka berada, atau paling tidak di rumah tangganya diharapkan

akan mengembangkan kehidupan kesenian yang pernah digelutinya. Hal yang ke dua ini, memang terbukti.

Fungsi “puseur budaya” itu, bisa juga dilakukan di sekolah-sekolah. Fungsi pertama, yaitu menjadi “trend setter” mungkin sulit untuk tercapai. Namun fungsi ke dua, yaitu sebagai tempat untuk melakukan proses kaderisasi calon-calon yang mempunyai ke “ngeuh” an terhadap kesenian bisa dilakukan. Dengan diperkenalkannya kesenian Sunda sejak dini, maka harapan untuk memanen mereka di suatu saat diharapkan akan tercapai. Teori pengulangan dan teori psikologi lingkungan bisa dijadikan acuan tentang hal ini.

Kita mengetahui, bahwa teori pengulangan telah dijadikan rujukan utama oleh para ahli periklanan. Suatu lagu yang diulang-ulang, bukan hanya sekedar akan hapal di luar kepala tapi bisa jadi akan sangat membekas. Kalau anak sekolah setiap hari, di “jejali” dengan lagu-lagu Sunda, diperkenalkan secara terus menerus dan juga secara motorik pernah dilatih di dalam berkesenian Sunda, secara “affective” akan ada bekasnya. Beberapa diantaranya, mungkin jadi pelaku, pencinta, penikmat dan juga sesuai dengan harapan awal, apabila kelak ada yang memegang “kekuasaan”, mereka memiliki keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tadi. Minimalnya lagi, di rumah akan menyetel lagu-lagu atau kesenian Sunda, yang ujungnya akan juga membawa pengaruh kepada anak-anaknya untuk menyenangi kesenian sunda.

Pengalaman Kang Ajip Rosidi menunjukkan, bahwa perhatiannya terhadap dunia sastra dimulai dari seringnya membaca buku-buku milik “aki” nya. Kalaulah Kang Ajip juga memiliki perhatian yang besar terhadap dunia kesenian, hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman masa kecilnya yang “doyan” nongton wayang kulit. Beberapa orang seniman “moyan”, pada umumnya berangkat dari lingkungannya yang memang sudah berkesenian.

Karena dewasa ini, lingkungan berkesenian sunda sangat terbatas (baca: yang “tatanggapan”), maka lembaga yang paling strategis yang bisa menghidupkan iklim berkesenian tersebut, juga hanyalah sekolah.

Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelaksanaan berkehidupan kesenian di sekolah ini, bisa merupakan salah satu bentuk dari kegiatan ekstra kurikuler, atau diintegrasikan dengan pelajaran bahasa Sunda. Pengintegrasian dengan pelajaran bahasa Sunda ditujukan pula agar pelajaran bahasa sunda lebih menyenangkan. Mengajarkan bahasa Sunda dengan menggunakan media kesenian mungkin juga bisa lebih menarik. Khusus untuk pelajaran bahasa Sunda nya sendiri, ada tiga hal penting yang harus menjadi perhatian. Pertama, bahasa sunda diajarkan sebagai alat

komunikasi bukan sebagai ilmu (untuk ilmu, silahkan belajar di S1 sampai S3); kedua, karena itu belajar bahasa sunda haruslah menyenangkan dan semakin lama semakin lebih menyenangkan (bukan semakin susah); ketiga karena sebagai alat komunikasi, materi yang diajarkan adalah bahasa sunda yang hidup dewasa ini.

Sebagaimana halnya Tri Dharma Perguruan Tinggi, peran sekolah bukan hanya mendidik, tetapi juga meneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Dalam kaitannya dengan materi yang diajarkan/dilatihkan, selain yang bersifat umum, yang paling penting adalah jenis kesenian yang hidup/ yang khas di daerahnya. Misalnya, apabila di suatu daerah/kampung terdapat seni pantun, maka pantunlah yang harus diajarkan/dikembangkan di sekolah tersebut. Contoh yang lain adalah: Ciawian atau Cigawiran di Pager Ageung, Ngekngek atau tarawangsa di Rancakalong, Toleat dan karinding di daerah Subang, Gembyung di daerah Kuningan/Sumedang, Tanji di daerah Sumedang, Jipeng di Ciptagelar, dsb. (digunakan istilah “di daerah”, karena realitasnya bisa jadi setiap kecamatan atau desa atau bahkan kampung memiliki kekhasan keseniannya sendiri).

Diasumsikan, kalaulah setiap kecamatan di Jawa Barat masing-masing mengembangkan “satu” jenis kesenian saja yang hidup/ pernah hidup di daerahnya, maka apabila Jawa Barat dewasa ini memiliki kurang lebih 500 kecamatan, paling tidak akan ada 500 jenis kesenian yang hidup (diantaranya untuk kesenian-kesenian yang sudah mati, mungkin bisa dibangkitkan kembali dari kuburnya).

Adapun fungsi penelitian, bisa dilakukan dengan melakukan inventarisasi, dokumentasi dan deskripsi, sampai kepada penulisan. Artinya bukan penelitian yang bersifat ilmiah dengan melakukan berbagai analisa. Dalam konteks ini, cukup dalam bentuk inventarisasi, dokumentasi dan pengarsipan.

Setiap sekolah melakukan inventarisasi berbagai jenis kesenian yang berada di lingkungan sekolahnya, yang kemudian dilanjutkan dengan pendokumentasian. Sekarang ini, alat perekam video relatif murah sehingga mudah di dapat. Dokumentasi dan deskripsi menjadi sangat penting, termasuk apabila suatu saat jenis kesenian tersebut memang sudah tidak dapat ditolong lagi untuk dikembangkan. Pengertian melestarikan kesenian, termasuk di dalamnya “memusium” kan. Mengapa tidak? Sekolah juga punya museum kecil yang menjadi ciri khas daerahnya, misalnya museum alat-alat pertanian, alat-alat kesenian di daerah tersebut dsb. Soal cetak mencetak dewasa ini dapat dengan mudah pula dilakukan. Kalau memungkinkan, hasil inventarisasi dan dokumentasi ini selanjutnya bisa diedit dan dijadikan buku.

Apa yang dilakukan dengan kegiatan “penelitian” ini tidak perlu menunggu uang dari proyek pemerintah. Bagi mereka yang merasa memiliki perhatian terhadap kesenian, bisa dijadikan sebagai “kalanganan” alias proyek pribadi.

Setelah terinventarisir dan terdokumentasikan, berbagai jenis kesenian khas daerah masing-masing tersebut, kemudian diajarkan kepada murid-murid seperti yang dikemukakan di atas. Sekali lagi, jenis kesenian yang diajarkan di sekolah tersebut adalah kesenian yang khas di daerah itu alias bukan kesenian ekspor dari daerah lain (zaman dahulu karena pendekatan proyek, sekolah se Jawa Barat dibagi alat kesenian tertentu).

Kalau setiap sekolah bisa melakukan ini, tentu akan merupakan suatu bentuk pengabdian masyarakat yang dahsyat. Ratusan jenis kesenian tercatat, terdokumentasi, terbukukan dan hidup. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, bukan murid saja yang diikutsertakan di dalam pengembangannya, tetapi masyarakat umum di tempat yang sama.

Wisata dan Ekonomi Kerakyatan

Dengan hidupnya berbagai jenis kesenian di berbagai daerah tersebut, pada akhirnya akan bisa menjadi daya tarik wisata, sehingga dapat menjadi sumber ekonomi. Artinya Jawa Barat akan memiliki puluhan Daerah Tujuan Wisata Kesenian yang baru. Prinsip dasar pengembangannya sama dengan di Bali. Sekolah lah yang menjadi pengganti peran pura banjar di Bali. Karena peran utama dari anak-anak adalah bersekolah, penjadwalan pertunjukan bisa diatur. Contoh yang paling gampang, bisa dilihat di Saung Angklung Ujo (SAU). Anak-anak yang midang di SAU, bukanlah para profesional. Pagi-pagi sekolah, sore ikut bergabung pagelaran. Karena fungsi anak-anak adalah sekolah, maka masyarakat sekitar sekolah yang sudah dilatih mengembangkan kesenian ini. Hal yang sama terjadi pula di Bali. Para seniman Bali di berbagai Pura /Banjar tersebut pada umumnya adalah petani. Apabila tidak ada wisatawan, mereka kembali ke dunia aslinya. Nyangkul!. Hal yang sama, dewasa ini berlaku pula di Unpad. Kapanpun ada tamu, Unpad siap membuat 6 – 7 materi kesenian.

Soal tempat pagelaran juga tidak perlu di persoalkan. Bisa di halaman sekolah atau di bale desa, atau di lapangan terbuka. Apabila berkembang, pertunjukan ini bisa pula dilakukan bersama masyarakat. Masyarakat sekitar juga, bisa menuai dampaknya dalam bentuk menjual makanan atau barang-barang kerajinan yang menjadi kehasan daerah tersebut. Disinilah unsur ekonomi kerakyatan hidup dan berkembang.

Catatan Akhir.

Karena bukan merupakan lingkaran kebingungan yang susah “dijujut” awal dan akhirnya, apa yang dikemukakan di atas, bisa dimulai sekarang juga oleh semua yang hadir di

tempat ini. Asal betul-betul punya niat untuk benar-benar mau “ngamumule” dan “ngembangkeun” kesenian Sunda, siapapun bisa melakukannya. Prak Ah!